

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemudahan dan kemanfaatan bagi umat manusia, tapi juga menghadirkan sejumlah tantangan dan bahkan ancaman. Di antara ancaman yang hadir bersamaan dengan masifnya perkembangan teknologi adalah degradasi moral (Rohman, 2019), meningkatnya ujaran kebencian, menurunnya tingkat empati serta rasa kemanusiaan. Hal ini semua bisa terjadi lantaran penggunaan atau pemanfaatan teknologi yang tidak terkontrol serta mengesampingkan norma dan etika. Dampak buruk penggunaan teknologi menjadi semakin besar manakala digunakan oleh anak-anak tanpa pendampingan dan arahan dari orang dewasa. Mereka akan rentan terpapar oleh konten yang tidak pantas dan berbahaya di internet.

Masalah lainya yang mengiringi kemajuan teknologi adalah membuat individu lebih fokus pada diri sendiri dan mengabaikan lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi defensif tentang orang lain di lingkungan mereka atau bahkan mengalami autisme sosial. Selain itu kurangnya pemahaman atau penanaman tentang perilaku peduli sosial dapat menjadi penyebab bentuk ketidakpedulian terhadap sesama manusia. Gambaran akan peristiwa ini dapat kita lihat dalam suatu acara perkumpulan keluarga, dimana beberapa individu lebih tertarik pada berbagai informasi atau berita yang ditransmisikan melalui perangkat (*gadget*) daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebuah pemandangan yang ironis yang mulai mudah kita temui (Goleman, 2009).

Pada titik ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak-anak guna menghadapi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang semakin pesat. Misalnya saja dalam hal pemanfaatan *smartphone*, penggunaan yang berlebihan oleh anak-anak dapat mengurangi interaksi sosial dan mengurangi waktu untuk berbicara secara langsung dengan orang lain sehingga menurunkan tingkat empati. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter

seperti nilai kepedulian sosial, kesopanan dan toleransi menjadi lebih urgen dari masa-masa sebelum ini.

Upaya penanaman pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal seperti sekolah, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama keluarga dan masyarakat. Sinergi dari ketiga pihak tersebut akan menjadikan tujuan besar agar generasi penerus bangsa memiliki karakter positif bisa tercapai. Sebagai institusi utama, keluarga tentu saja memiliki peran yang paling sentral. Penanaman nilai sejak dini melalui keteladanan dalam aktivitas sehari-hari dan relasi hangat yang tercipta antar anggota keluarga akan membentuk pondasi karakter seseorang. Beberapa penelitian mengkonfirmasi bahwa anak-anak lahir dan besar dari keluarga bahagia cenderung memiliki karakter positif. Sebaliknya, mereka yang tumbuh dan besar dari keluarga yang tidak harmonis akan menyimpan “luka” yang akan dibawa sampai dewasa. Selain itu, keluarga juga yang memperkenalkan anak-anak pada nilai keagamaan yang dapat memperkuat karakter.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan karakter pada anak-anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan masyarakat yang kondusif dan suportif akan membentuk perilaku dan sikap anak, serta membantu anak untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti kepedulian sosial, kepercayaan diri, tanggung jawab, toleransi dan kerjasama. Dukungan dari lingkungan masyarakat terutama orang tua dan teman sebaya akan berdampak signifikan pada karakter anak. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar, berkembang, serta berpartisipasi dalam kegiatan positif seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial. Dalam beberapa hal, masyarakat juga berperan sebagai kontrol sosial pada tingkah laku dan aktivitas anak.

Sekolah juga memiliki peran yang krusial dalam menanamkan karakter positif pada anak. Fakta bahwa anak-anak menghabiskan banyak waktunya di sekolah, menjadikan sekolah sebagai tempat yang ideal untuk menanamkan karakter positif pada anak. Sekolah juga memiliki kurikulum yang disusun secara sistematis dan

terstruktur sehingga dapat membantu membentuk karakter anak melalui berbagai stimulasi. Selain itu, di lingkungan sekolah anak-anak dapat belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Namun pada pada praktiknya, implementasi pendidikan karakter di Indonesia belum berjalan optimal. Di antara buktinya adalah masih banyaknya perilaku generasi muda yang menunjukkan adanya degradasi moral. Tingginya angka kriminalitas, perilaku amoral, dan tindakan-tindakan tidak etis lainnya merupakan bukti nyata dari kegagalan dalam implementasi program pendidikan karakter di Indonesia. Selain itu, masih maraknya kasus *bullying*, penggunaan narkoba, dan tindakan kekerasan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang seharusnya diajarkan dan ditanamkan kepada siswa di sekolah belum efektif. Kegagalan dalam implementasi program pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat dari degradasi moral yang terjadi di berbagai lini kehidupan, baik itu dalam kehidupan masyarakat, di lingkungan keluarga maupun pemerintahan.

Evaluasi implementasi pendidikan karakter di Indonesia sangat penting untuk dilakukan guna menilai sejauh mana program ini telah berjalan dan memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat. Evaluasi yang tepat dan sistematis akan memungkinkan identifikasi masalah dalam pelaksanaan program dan memberikan solusi yang tepat agar program pendidikan karakter dapat berjalan dengan lebih efektif. Apakah ketidakberhasilan implementasi pendidikan karakter disebabkan faktor internal seperti rendahnya kualitas SDM guru dan kurangnya sumber belajar yang memadai, ataukah disebabkan oleh faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan telaah beberapa penelitian terkait, peneliti menyimpulkan bahwa di antara penyebab kurang optimalnya implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kualitas buku ajar. Beberapa buku ajar yang sudah tersedia tidak didasarkan pada konteks dimana siswa berasal, atau tidak berakar pada nilai dan tradisi lokal. Mendesain buku ajar

pendidikan karakter yang berakar pada nilai dan tradisi budaya lokal sangatlah penting untuk memperkuat dan melestarikan identitas bangsa Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam program pendidikan karakter, maka para siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya bangsa serta memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang ada dalam budaya sendiri. Selain itu, pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung program ini.

Pendekatan ini juga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, karena pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dapat lebih relevan dan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan mengenalkan nilai-nilai budaya lokal, para siswa juga dapat memperoleh wawasan tentang keberagaman budaya Indonesia serta memahami pentingnya menjaga harmoni dan kerukunan antara masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, mendesain pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal sangatlah penting untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan memperkuat rasa kebangsaan serta mempersiapkan generasi muda Indonesia yang mampu bersaing di tingkat global.

Vygotsky (2011) menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk pemikiran dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidikan yang didasarkan faktor sosial dan budaya dapat membantu siswa memperoleh kemampuan kognitif yang lebih baik. Faktor kognitif itu diperoleh tidak hanya melalui pendidikan melainkan beberapa faktor lain juga yang mempengaruhi perkembangan siswa seperti faktor biologis, lingkungan dan keluarga yang juga memainkan peran penting dalam pembelajaran sosial di sekolah.

Pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal juga akan membuat siswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai lingkungan sosial berikut dengan problematikanya. Maftuh (2010) menekankan pentingnya memberikan pemahaman tentang masalah sosial kepada siswa. Seperti halnya kurangnya empati dan kesadaran sosial terhadap lingkungan sekitar dan peningkatan ketidaksetaraan dalam kesejahteraan sosial sebagai akibat dari globalisasi. Kemajuan teknologi dan

globalisasi mendorong manusia modern termasuk di antaranya para siswa tumbuh menjadi seseorang yang individualis dan terisolasi secara sosial.

Kepedulian sosial sangatlah penting di masa modern seperti saat ini. Masyarakat saat ini semakin kompleks dan cenderung individualis, di mana seringkali orang lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan sosial. Padahal, kepedulian sosial sangatlah krusial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, kita dapat membantu meringankan beban yang dirasakan oleh orang lain, dan pada gilirannya, dapat menciptakan kehidupan yang lebih damai dan sejahtera. Selain itu, kepedulian sosial juga dapat meningkatkan kualitas hidup kita sendiri, dengan memberikan kepuasan batin dan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Berdasarkan serangkai argumentasi dan fakta yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan sebuah buku yang menanamkan pendidikan karakter, khususnya kepedulian sosial. Sebuah buku ajar yang dikembangkan berdasarkan nilai dan tradisi lokal Banjar. Dalam buku ajar tersebut, diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berempati dan berkontribusi terhadap masyarakat, serta memiliki sikap kepedulian dan solidaritas terhadap sesama. Melalui pengembangan buku ajar yang menanamkan pendidikan karakter ini, diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya dan menghadapi tantangan sosial yang ada.

Buku tersebut dapat berisi materi tentang berbagai bentuk kepedulian sosial seperti peduli terhadap lingkungan masyarakat Banjar, menghargai keberagaman budaya, membantu orang lain yang membutuhkan serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Materi tersebut dapat disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa serta disesuaikan dengan tingkat usia dan kelas yang dituju, selain itu penggunaan budaya lokal Banjar dalam buku pendamping guru juga dapat membantu memperkuat identitas dan nilai-nilai lokal pada siswa serta membantu meningkatkan rasa bangga terhadap budaya dan tradisi yang dimiliki.

Buku pendamping berfokus pada nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat membantu siswa memahami nilai sosial dengan baik, melalui gambar dan ilustrasi yang menarik buku pendamping mudah dicerna oleh siswa. Pengajaran karakter sikap peduli sosial melalui buku pendamping dapat membantu siswa mengembangkan sifat kepedulian yang positif dan membangun sikap yang lebih baik, oleh karena itu guru harus memastikan bahwa pengajaran menggunakan buku pendamping mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi bagian penting dari kurikulum dan terus menerus diperkuat melalui berbagai metode pengajaran yang kreatif dan inovatif.

Membangun materi pendidikan yang berbasis budaya lokal, seperti buku ajar yang mengacu pada ciri khas budaya lokal Banjar, dapat membantu siswa menghargai keanekaragaman budaya dan memperkuat rasa empati serta toleransi terhadap orang lain. Buku ajar berbasis budaya lokal Banjar dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Pembelajaran terpadu dengan menggunakan buku pendamping dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya dan lingkungan sekitar mereka, serta menumbuhkan sikap peduli sosial. Pembentukan pengetahuan yang holistik dan bukan hanya berbasis pada pengetahuan saja sangat penting untuk mengembangkan kepedulian sosial siswa.

Pentingnya buku pendamping berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial beberapa alasan. *Pertama* mendorong pemahaman tentang budaya lokal Banjar, khususnya yang berkaitan dengan nilai kepedulian sosial melalui buku pendamping siswa. *Kedua*, melalui buku pendamping berbasis budaya lokal Banjar, siswa akan memahami bagaimana sikap peduli sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, siswa diharapkan dapat memiliki sikap yang lebih baik terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran dengan buku pendamping berbasis budaya lokal Banjar lebih bermanfaat karena isi materi pembelajaran relevan dengan tingkat akademik dan sesuai dengan konteks sekolah, selain itu guru dan siswa dapat dengan mudah

melihat konten yang dipahami atau tidak dipahami selama penilaian (Suttrisno & Puspitasari 2021).

Fase sekolah dasar merupakan fase krusial dalam penanaman pendidikan karakter pada anak. Pada masa ini, anak sedang mengalami masa perkembangan yang sangat cepat dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Sekolah dasar merupakan tempat pertama kali anak belajar berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga, sehingga sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang baik pada anak. Pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar juga sangat penting karena di masa ini, anak mulai membentuk kepribadian dan nilai-nilai moralnya. Dengan membangun dasar yang kuat pada fase sekolah dasar, maka diharapkan anak akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar harus mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya.

Pengembangan materi IPS dalam buku pendamping berbasis budaya Banjar dapat menjadi salah satu cara efektif dalam menumbuhkan rasa peduli sosial siswa (Yuberti 2014). Muatan peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS sangat penting untuk membentuk karakter siswa menjadi *good citizenship*. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan dan mengintegrasikan muatan tersebut dalam kurikulum pendidikan IPS agar siswa dapat belajar dan berkembang menjadi individu yang peduli sosial dan bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitar. Pembelajaran IPS dapat mempelajari berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa seperti kejujuran, kerja sama, berbagi dan penderma. Dengan memahami dan memecahkan masalah-masalah ini siswa menjadi agen perubahan sosial yang positif dan membantu meningkatkan kualitas hidup ketika di masyarakat (Sapriya 2009).

Pemilihan kepedulian sosial sebagai kompetensi yang ingin dicapai berakar pada fakta bahwa belum ada penelitian yang melihat perkembangan kepedulian sosial dan budaya yang terkait terutama dalam hal sikap empati terhadap sesama

dan makhluk hidup lainnya. Goleman (2009) menyatakan sikap kepedulian sosial dalam budaya termasuk yang dimaksud adalah bentuk peduli terhadap sesama. Peneliti akan mengembangkan bahan ajar buku pelengkap berbasis budaya lokal Banjar yang terintegrasikan dalam mata pelajaran IPS, PKn dan SBdP dengan tujuan untuk menumbuhkan kepedulian sosial pada siswa melalui pengajaran tentang budaya lokal Banjar. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan berbasis budaya di Indonesia.

Penelitian yang mengkaji tentang pengembangan buku ajar yang didasarkan pada nilai atau tradisi lokal. Seperti halnya yang dilakukan oleh Andriyani Heni Saputri, Program Studi pendidikan Dasar FKIP Untan Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya lokal di daerah Kalimantan Barat menjadi bermakna bagi siswa karna mengenalkan budaya daerah sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kerifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Penelitian serupa dilakukan oleh Ester Julinda Simarmata (2019) Program Studi PGSD FKIP Universitas Katolik Santo. Penelitian ini berorientasi pada bahan ajar tematik di sekolah berbasis budaya lokal. Hasil penelitian siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi lingkungan sekitarnya. Dari kedua penelitian tersebut budaya lokal dapat membantu siswa lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang pengembangan buku yang berakar pada budaya lokal masyarakat Banjar, serta berfokus pada pengembangan nilai kepedulian sosial. Padahal, suku Banjar dikenal kaya akan budaya yang syarat akan nilai-nilai luhur. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan buku pendamping berbasis kearifan lokal masyarakat Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang ada pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah :

- a. Rendahnya tingkat kepedulian sosial dikarenakan belum optimalnya implementasi pembelajaran kepedulian sosial di Kota Banjarmasin terutama di sekolah yang dijadikan lokasi penelitian.
- b. Belum optimalnya pembelajaran tentang budaya lokal Banjar sehingga terdapat banyak siswa yang masih belum mengetahui materi tentang budaya lokal Banjar.
- c. Kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan buku teks tentang budaya lokal sehingga pembelajaran tentang budaya lokal Banjar masih belum tersedia di sekolah.
- d. Belum dikembangkannya buku pendamping berbasis kearifan lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar.
- e. Buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar belum diintegrasikan dengan kearifan lokal Banjar yaitu membahas sosial masyarakat Banjar.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran budaya lokal Banjar terkait kepedulian sosial pada sekolah dasar di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana desain awal buku pelengkap berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa di Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana pengembangan buku pelengkap berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa sekolah dasar di Kota Banjarmasin?
4. Bagaimana penerapan buku pendamping berbasis budaya lokal banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar di Kota Banjarmasin?
5. Bagaimana keefektifan buku pendamping berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar di Banjarmasin?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan buku pendamping berbasis kearifan lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan informasi tentang kondisi faktual pembelajaran berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa di Kota Banjarmasin.
2. Menghasilkan bentuk desain awal buku pendamping untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar.
3. Pengembangan buku pendamping berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa sekolah dasar.
4. Memperoleh data hasil implementasi buku pendamping berupa, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, komik kepedulian sosial, dan instrumen kepedulian sosial.
5. Menghasilkan buku pelengkap berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa pada anak sekolah dasar di Banjarmasin

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini yaitu buku pendamping berbasis budaya lokal Banjar diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara keilmuan/teoretis maupun praktis dalam pengajaran tematik, khususnya tentang pengenalan budaya lokal Banjar sebagai upaya melestarikan budaya lokal yang dimulai pada siswa sekolah dasar.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal, khususnya budaya lokal Banjar. Dengan begitu siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat lokal.
 - b. Meningkatkan kepedulian sosial. Dengan mempelajari nilai-nilai budaya lokal Banjar yang berfokus pada kepedulian sosial siswa dapat belajar menjadi lebih peduli terhadap orang lain.
 - c. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial.

- d. Meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa akan sadar bahwa daerah tempatnya tinggalnya kaya akan nilai dan tradisi luhur, sehingga mereka lebih percaya diri dan bangga dengan identitas diri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi siswa sekolah dasar di Kota Banjarmasin untuk menumbuhkan dan membentuk sikap peduli sosial. Selain itu, melalui pengembangan buku pendamping berbasis lokal Banjar ini siswa dapat memperoleh pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan melalui pengembangan buku pendamping. Buku pendamping dapat membentuk pola pikir siswa untuk berpikir kritis, logis dan ilmiah sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan.

a. Bagi guru

Memberikan manfaat sebagai pedoman guru dalam menyusun dan menyelenggarakan pendidikan.

b. Siswa

Dapat berguna bagi siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

c. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan nantinya di dalam kelas.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi peneliti selanjutnya/lainnya dalam upaya pengembangan buku pelengkap berbasis budaya lokal Banjar untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Bagian pendahuluan ini merupakan bagian awal dari keseluruhan isi disertasi yang ditulis. Pada bagian ini peneliti memaparkan latar belakang penelitian, menyusun rumusan masalah penelitian, merancang tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

a. Bab I Pendahuluan

Bagian ini memuat pendahuluan yang berisi pemaparan kegelisahan akademik yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Selain itu juga akan diberikan penjelasan terkait fokus penelitian dan manfaat penelitian ini.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini memaparkan kajian–kajian teori yang menjadi teori utama dan juga teori pendukung penelitian, kajian–kajian teori yang mendukung penelitian meliputi teori mengenai pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, pendidikan karakter peduli sosial, bahan ajar pendamping, pembelajaran budaya lokal Banjar, penelitian relevan, dan kerangka berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan mengenai model penelitian dan pengembangan yang digunakan. Model yang digunakan dalam penelitian yaitu model pengembangan ADDIE (*Anaysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), langkah–langkah pengembangan, populasi dan sampel penelitian, lokasi penelitian, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan penelitian yang sudah dilakukan yang terdiri dari hasil temuan dan juga juga pembahasan penelitian. Temuan penelitian dipaparkan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dituliskan pada Bab I

e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini merupakan again penutup dari sebuah disertasi yang terdiri dari simpulan, implikasi, serta rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini bagi guru, siswa, pembaca dan peneliti selanjutnya/lainnya.

f. Daftar Pustaka

Pada bagian ini memuat referensi–referensi yang dijadikan sebagai rujukan penelitian yang bersumber dari buku dan jurnal/karya ilmiah